

PENDEKATAN FENGSHUI DAN ILMU JAWA KUNO DALAM ARSITEKTUR

Daryanto

Architecture Department, Faculty of Engineering, Binus University
Jl. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480
daryanto@binus.edu

ABSTRACT

House, yard and neighborhood where a person lives affect his life. As legacy of our ancestors, the use of ancient Chinese knowledge of layouting (feng shui) and ancient Javanese knowledge are an approach of eastern culture that needs to be preserved since they are the result of thousand-year wise and sage ancestral experiences. The combination of Chinese and Javanese knowledge help find natural phenomena in relation to the search for life happiness in harmonious balance. Planning the layout of a building needs the study of the characteristics of local condition and prospective residents. Fengshui as one aspect of the approach to natural alignment is used to deal with unbalanced natural or environmental clues around us, which can affect people's lives physically and psychologically. This study aims to identify the relationship between theories and practices as well as to find out to what extent the benefits of feng shui in the design of architecture. The survey results are analyzed by existing ordinances to get evidentiary between theories and practices. Fengshui and ancient Javanese knowledge are some heritages of ancestors' thousands-year practice in the creating buildings which should be scientifically analyzed and integrated with the science of architecture so that the results obtained will be used in the development of architecture which is useful for occupants.

Keywords: *feng shui, the ancient Javanese, residence*

ABSTRAK

Rumah, pekarangan dan lingkungan tempat tinggal mempengaruhi kehidupan seseorang. Sebagai warisan dari nenek moyang kita, penggunaan ilmu China kuno (FengShui) dan Jawa kuno pada rumah tinggal merupakan pendekatan budaya timur yang perlu dilestarikan karena ilmu ini adalah hasil pengalaman ribuan tahun dari leluhur yang arif dan bijak. Perpaduan antara ilmu China dan Jawa kuno untuk mengetahui gejala-gejala alam dalam kaitannya dengan upaya mencari kebahagiaan hidup yang selaras, serasi, seimbang. Untuk merencanakan tata ruang pada suatu gedung diperlukan studi guna mempelajari karakteristik kondisi setempat dan calon penghuni. Fengshui sebagai salah satu aspek pendekatan menuju keselarasan digunakan untuk menyiasati gelagat alam atau lingkungan yang tidak imbang di sekitar kita, yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia secara fisik dan psikis. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara teori dengan praktek dan bertujuan untuk melihat sejauh mana manfaat feng shui dalam perancangan arsitektur. Hasil survei dianalisis dengan tata cara yang telah ada untuk mendapat pembuktian antara teori dan kenyataan. Fengshui dan ilmu Jawa kuno merupakan warisan yang ribuan tahun dipraktekkan dalam pembuatan gedung, perlu dianalisis secara ilmiah dan diintegrasikan dengan ilmu arsitektur sehingga hasil yang diperoleh bisa digunakan dalam pengembangan ilmu arsitektur bermanfaat bagi penghuni.

Kata kunci: *feng shui, Jawa kuno, rumah tinggal*

PENDAHULUAN

Minat masyarakat untuk mempelajari dan menerapkan ilmu kuno yang diwariskan oleh para pendahulu, salah satunya adalah ilmu Fengshui atau Hongshui. Ilmu Fengshui termasuk ilmu yang sudah sangat tua sekali usianya, yaitu pada masa kejayaan dinasti Chou (1027-256) SM. *feng shui* merupakan warisan dari nenek moyang kita dunia Timur, dasar pertimbangan ilmu *feng shui* bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan alam yang mempengaruhi kehidupan manusia, sehingga manusia dapat hidup: selaras, serasi, seimbang (harmonis dengan lingkungannya), sehingga memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan.

feng shui adalah *science and art of placement* yang pada prinsipnya mengulas tiga hal pokok dalam dunia arsitaktur, yaitu ruang yang sepadan dengan angin, air dan arah orientasi yang sepadan dengan magnetik, serta waktu yang sepadan dengan astronomi, dan pengaruhnya pada penghuni (Teh, 2007).

Sementara menurut ilmu Jawa kuno, rumah hendaknya didirikan sesuai dengan patokan-patokan yang berdasar hasil pengalaman orang-orang tua dahulu kala selama ratusan bahkan ribuan tahun. Rumah dikatakan ideal apabila memenuhi beberapa syarat berikut: (1) tenang – dalam arti penghuninya harus betah dan senang tinggal di rumah tersebut, tidak banyak gelisah dan tidak banyak bertengkar; (2) sehat – penghuni rumah tidak sakit-sakitan; (3) rejeki – penghuni rumah memperoleh rejeki yang cukup. Sebaiknya lokasi tempat akan didirikan rumah, terletak di lereng gunung menghadap ke lembah, hal ini dapat dijelaskan agar terhindar banjir, sinar matahari lebih sedikit karena terhalang oleh lereng dan puncak gunung dan menghadap ke dataran lebih rendah dan luas. Namun untuk kondisi sekarang memilih lokasi sesuai yang kita inginkan bukanlah termasuk perkara yang gampang, untuk itu perlu pendekatan dengan menerapkan pedoman lainnya. Selain lokasi, bentuk denah tata ruang dan bentuk tanahpun harus juga mendapat perhatian, perhitungan hari, perhitungan tangga, masalah pagar, tangga dan lain sebagainya. Beberapa kasus yang dikemukakan berkaitan erat dengan kondisi sebuah rumah, yang kemudian akan dikaitkan dengan kejadian-kejadian pada para penghuninya.

Dengan bekal yang ada, pembahasan *feng shui* (Hong Shui) dalam artikel ini akan dicoba untuk dipadukan dengan ilmu Jawa kuno, sehingga akan diperoleh nilai tambah yang bagi pemerhati. Ilmu *feng shui* dan ilmu Jawa Kuno ini merupakan pengalaman yang telah diuji coba berabad-abad, yang perlu kita pelajari, sejauh mana kehandalan dari pengetahuan ini. Sebagai generasi penerus, kita perlu terus kembangkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini. FengShui saat ini banyak tidak hanya dipergunakan oleh masyarakat Timur ataupun Barat, untuk berbagai macam fungsi bangunan, sehingga sudah selayaknya diintegrasikan dengan ilmu Jawa Kuno.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melestarikan warisan leluhur yang telah berusia ribuan tahun, diharapkan melalui cara ini akan terkuak misteri dibalik teori dan dapat menambah penyempurnaan dalam ilmu perancangan arsitektur. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memadukan antara ilmu China dan Jawa kuno, untuk mengetahui gejala-gejala alam, potensi dan kendala, untuk bekal dalam merancang serta menemukan lebih dalam makna selaras, serasi dan seimbang dalam contoh kajian kasus nyata. Beberapa pembuktian diharapkan dapat menjembatani pendapat berbagai pihak yang menganggap bahwa *feng shui* dianggap berbau klenik. Melalui evaluasi pasca huni, membandingkan antara teori dan aplikasinya untuk mengetahui sejauh mana kebenaran dari teori tersebut dalam praktek perancangan arsitektur.

Selayaknya, sebagai insan akademik tentu memiliki rasa ingin tahu yang lebih dalam tentang *feng shui* yang telah lama dimanfaatkan dalam ilmu arsitektur sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat bermanfaat dalam praktek berarsitektur.

METODE

Tahapan metode yang dilakukan untuk penelitian ini adalah: (1) mempelajari teori dari beberapa buku yang diperoleh; (2) observasi, yaitu mengkaji kasus yang telah ada mengevaluasi yang ada dalam praktek; (3) evaluasi beberapa kasus kejadian yang berkaitan dengan kondisi sebuah rumah untuk dianalisis menurut teori yang ada dipergunakan untuk mencocokkan benar tidaknya teori tersebut; (4) analisis, yaitu menganalisis kejadian yang ada dengan pendekatan *feng shui* dan ilmu Jawa kuno; (5) mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Ilmu Feng Shui dan Jawa Kuno

Hukum Keseimbangan

Segala sesuatu di dunia ini ada pasangannya, misal: terang-gelap, siang-malam, hidup-mati, langit-bumi, panas-dingin, kaya-miskin, sehat-sakit, senang-susah, dll. Begitu juga dengan gelombang magnetic; gelombang magnetic positif dan negatif (Idrus, 1994). Pergerakan *im* dan *yang* dalam ilmu China kuno dilambangkan dengan sebuah bola berwarna hitam dan putih. Pergeseran tersebut berlangsung secara terus menerus dari *yang* ke *im*, bukan sebaliknya. Jadi warna hitam mengejar putih, terus bergerak sepanjang waktu. Dalam *feng shui*, keseimbangan gerakan inilah yang akan dijaga, untuk tujuan keharmonisan. Hukum keseimbangan ini sangat penting sekali, karena ini mencakup seluruh bidang kehidupan manusia, baik dari soal rumah tangga, rejeki, kesehatan dan bahkan kehidupan social.

Dari hukum keseimbangan tadi, seseorang dapat menjaga dirinya agar terhindar dari segala hal yang akan merugikannya, misalnya sakit. Orang yang ditimpa suatu penyakit biasanya karena didalam tubuhnya tidak ada keseimbangan antara *im* dan *yang*. Misalnya, karena terlalu banyak mengkonsumsi makanan yang bersifat *im* atau *yang*, sehingga akhirnya ditimpa oleh penyakit yang tidak diinginkannya.

Pada umumnya, makanan yang terlalu *im* atau terlalu *yang* membentuk asam, karena itu harus dihindari. Makanan yang baik adalah makanan yang seimbang antara *im* dan *yang*, yaitu dengan mengkombinasi keduanya dalam menu sehari-hari. Hukum keseimbangan ini tidak hanya dalam makanan saja tapi berlaku untuk semuanya. Jika seseorang sudah membiasakan bersikap seimbang dalam segala keadaan, seimbang antara waktu kerja dan istirahat, seimbang dalam makanan, hubungan seks, seimbang dalam bicara, dalam keadaan lahir maupun batin, dia akan mampu bersikap bijaksana, tidak emosional. Sebuah rumah mencerminkan keseimbangan juga akan dirasakan sebagai rumah yang ideal, nyaman dan menyenangkan untuk dijadikan tempat tinggal.

Mencari Waktu yang Baik

Dalam memulai suatu pekerjaan, kegiatan apapun juga, seperti (pernikahan, mendirikan rumah, pindah rumah), bagi masyarakat Jawa terasa belum sempurna tanpa diperhitungkan hari dan bulan baik. Dari hasil pengamatan, hari dan bulan apapun sebenarnya dapat dipergunakan. Namun, dengan karakter dan sifat orang yang berbeda akan lebih baik dilakukan pendekatan perhitungan ini agar dapat cocok dengan penghuninya. Setelah memilih bulan, selanjutnya menghitung harinya, terkait dengan penghuni atau pemiliknya. Cara untuk menghitungnya adalah dengan menjumlahkan neptu dan hari pasaran (Tabel 1) si pemilik rumah, yang hasilnya dibagi empat.

Tabel 1 Cara Menghitung Neptu, Hari Dan Pasaran (Idrus HA, (1994))

Hari	Pasaran	Naptu		Jumlah
		Hari	Pasaran	
Minggu	Pahing	5	9	14
Senin	Pon	4	7	11
Selasa	Wage	3	4	7
Rabu	Kliwon	7	8	15
Kamis	Legi	8	5	13
Jum'at	Pahing	6	9	15
Sabtu	Pon	9	7	16
Minggu	Wage	5	4	9
Senin	Kliwon	4	8	12
Selasa	Legi	3	5	8
Rabu	Pahing	7	9	16
Kamis	Pon	8	7	15
Jum'at	Wage	6	4	10
Sabtu	Kliwon	9	8	17
Minggu	Legi	5	5	10
Senin	Pahing	4	9	13
Selasa	Pon	3	7	10
Rabu	Wage	7	4	11
Kamis	Kliwon	8	8	16
Jum'at	Legi	6	5	11
Sabtu	Pahing	9	9	18
Minggu	Pon	5	7	12
Senin	Wage	4	4	8
Selasa	Kliwon	3	8	11
Rabu	Legi	7	5	12
Kamis	Pahing	8	9	17
Jum'at	Pon	6	7	13
Sabtu	Wage	9	4	13
Minggu	Kliwon	5	8	13
Senin	Legi	4	5	9
Selasa	Pahing	3	9	12
Rabu	Pon	7	7	14
Kamis	Wage	8	4	12
Jum'at	Kliwon	6	8	14
Sabtu	Legi	9	5	14

Apabila hasil sisa perhitungannya adalah: (1) bumi, artinya kokoh, tentram dan selamat rumah seisinya; (2) *janma*, artinya sering kecurian; (3) *wana*, artinya sering sakit, ada gangguan jin atau setan; (4) *kepetak*, artinya belum genap setahun ditempati, banyak cobaan yang membahayakan.

Sebagai contoh, setelah memilih bulan, misal bulan Sya'ban, cari hari untuk memulai pembangunan rumah tersebut. Setelah melihat table 1 di atas, angkanya dibagi empat. Jika hitungan terakhirnya bagus, kita dapat memulai pada hari tersebut. Namun jika belum, cari lagi hari lainnya sampai dapat yang baik (Idrus, 1994).

Analisis

Fengshui cukup diterima sebagai media penyeimbang terhadap struktur alam di seputar kehidupan rumah kita yang terlanjur kacau atau tidak seimbang (Yoppy, 2008). Fengshui sebagai penerawang kehidupan yang rumit dikarenakan kurangnya pertimbangan alam sekitar sehingga tidak

harmonis. Oleh karena itu *feng shui* menjadi mudah diterima oleh kalangan di luar komunitas Tionghoa. Fengshui buan aliran kepercayaan, tapi merupakan pendekatan solusi di antara sekian banyak kerumitan dalam upaya menuju keseimbangan dalam kehidupan. Di kalangan pribumi Indonesia, Fengshui adalah fenomena menarik dan mulai ramai dibicarakan di banyak media masa. Pada beberapa Negara maju seperti di Eropa dan Amerika dan berbagai perusahaan berskala internasional banyak yang mengaplikasikan kaidah *feng shui* dalam perancangan bangunannya. Nampaknya, alam juga memiliki roh seperti manusia. Sebaiknya jangan mengabaikan alam sekitar sehingga alam pun bisa menampilkan emosinya, seperti; angin topan , gempa bumi, banjir. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dalam perancangan seperti filosofi dasar dari *feng shui*.

Fengshui dapat diterjemahkan sebagai jalan menuju keselarasan dengan menyiasati gelagat alam atau lingkungan yang tidak imbang di sekitar kita, yang mempengaruhi kehidupan manusia secara fisik dan psikis. Ketidakselarasan yang berlangsung di sekitar kita-dalam hal ini ialah rumah atau tempat tinggal-berpotensi membawa kecelakaan, penyakit, bahkan kematian. Sebagai contoh: dapat terjadi akibat penempatan tiga kamar secara berderet dengan arah bukaan pintu yang sama. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan para praktisi *feng shui* yang mengacu pada ilmu warisan Tiongkok kuno yang dipercayai akurat dan mujarab.

Ketidakselarasan akan mempengaruhi pula secara psikis, yakni emosi, jodoh, keberuntungan (rejeji), dan sebagainya. Penempatan kompor atau tungku (api) yang berdampingan dengan tempat cuci (air), umpamanya, diyakini akan mengacaukan keuangan keluarga. Unsur air akan mendominasi dan memadamkan unsur api di dapur yang dalam hal ini dimitoskan sebagai sumber penghasilan. Berpikir secara kaku adalah bukan hal yang tepat untuk belajar *feng shui*, maka bersikaplah fleksibel dalam berpikir, tanpa batas agar kita tidak terbelenggu. Untuk itu bebaskan pikiran kita, karena Allah memberikan karunia kecerdasan yang melimpah dan berkah. Teori *feng shui* dapat diaplikasikan untuk penataan kota , bangunan gedung/rumah dan interior.

Untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang sesuatu hal, kita harus melihatnya dari berbagai arah atau sudut pandang, hal demikian diperlukan untuk mempelajari *feng shui*. *feng shui* adalah ilmu yang berbicara dengan banyak symbol, persoalan, karena mewakili banyak hal. Sebuah symbol dalam ilmu meta fisika China bisa memiliki banyak arti. Pada akhirnya hal penting dalam mempelajari *feng shui* adalah senag & kebahagiaan. Efek *feng shui* sangat beragam (Jiang Da Hong). *feng shui* dapat membantu dalam memperoleh kemakmuran, kekayaan, mendapatkan anak-anak yang baik. Dengan kata lain, *feng shui* dapat membuat hidup anda lebih sehat, sejahtera, harmonis, dan produktif, akibat keberuntungan yang anda raih melalui usaha keselarasan dengan bangunan saudara. *feng shui* telah berusia ribuan tahun dan dalam perkembangannya bukan tidak mungkin terkontaminasi dengan banyak hal terkait; mitos, kebudayaan setempat, pendapat pribadi, maupun agama. Hal ini diharapkan dapat membantu anda dalam melihat *feng shui* dengan lebih jernih.

Fengshui, sesuai asal-muasal ilmu ini semula menjadi pegangan orang-orang China saja yang menyebar ke berbagai belahan bumi. Namun, kenyataan yang berkembang saat ini, di negara kita *feng shui* mulai ramai dibicarakan dan jadi komoditas umum di luar komunitas Tionghoa. Di Indonesia, gema *feng shui* mulai mengalir sejak dua dasawarsa lalu. Fenomena mana lantas tumbuh dengan suburnya dalam komunitas Tionghoa modern yang turun-temurun secara tradisi memang mudah menerima kehadiran aliran ini yang masih serumpun dengan upacara-upacara ritual dalam aliran kepercayaan mereka. Simak saja ihwal kepercayaan leluhur masyarakat China yang menghormati adanya Dewa Rejeji, Dewa Bumi, dan lain-lain.

Lalu, apakah *feng shui* kemudian berubah menjadi masalah mistik yang turut disakralkan seperti dalam upacara kepercayaan atau sembahyang? Tentu saja tidak. *Feng shui* diterima cukup sebagai media penyeimbang terhadap struktur alam di seputar kehidupan (rumah) kita yang telanjur kacau dan oleng. Fengshui ialah penyingkap tabir buramnya kehidupan yang ruwet lantaran penelantaran harmonisasi alam sekitar. Itulah sebabnya, *feng shui* menjadi mudah diterima oleh

kalangan di luar komunitas Tionghoa. Fengshui bukanlah aliran kepercayaan, apalagi agama. Ia cuma solusi di tengah-tengah sedemikian banyak kerumitan, yang mau tak mau harus ditempuh demi menuju taraf hidup yang diidamkan.

Berikut berapa hal hasil pengamatan, analisis, dan studi pustaka yang dapat disampaikan dalam tulisan ini.

Bentuk kavling “ngantong” lebar tapak bagian depan lebih kecil daripada bagian belakang adalah suatu analogi pendekatan menabung. Bentuk sebaliknya adalah lebih banyak pengeluaran daripada penghasilan.

Lokasi berupa kavling tusuk sate cocok, tapi tidak untuk setiap orang. Diumpamakan seperti orang bekerja di kantor ada yang mau mengerjakan apa saja, sehingga kemauan dan prestasi yang diperoleh akan lebih baik dari pada orang lain yang diberi pekerjaan akan menolak terus. Hal ini terlihat jelas, siapa yang mempunyai motivasi kuat, dialah yang akan maju. Namun orang sering menolak pekerjaan akan tertinggal jauh karena tidak ada prestasi yang diselesaikan dengan baik.

Besar rumah dengan penghuni dan aktivitas tidak seimbang, terlalu besar (longgar) atau terlalu kecil (sempit), dapat mengganggu keharmonisan. Terlalu longga ataupun terlalu sempit tentunya akan mengurangi rasa nyaman.

Rumah tidak dicampur dengan aktivitas atau fungsi lain seperti praktek dokter, toko, pabrik, dsb. Hal ini akan mengganggu, misalnya, sedang istirahat-tidur dibangunkan (dan banyak gangguan yang lain).

Pintu utama dan pintu belakang, rumah, tidak diperbolehkan lurus karena angin akan kencang pada satu lajur dan kurang bisa mengalir secara merata. Seperti halnya ventilasi yang berfungsi untuk mengganti udara di dalam ruang dengan udara baru dari luar ruang, sehingga kualitas udara bisa selalu bersih.

Pembangunan pagar dilakukan setelah rumah selesai, sehingga tidak rusak atau mengecat kembali. Dalam beberapa kasus pembuatan pagar yang dibuat saat awal pembangunan biasanya akan membyat pembangunan rumah berhenti ditengah jalan dan tidak selesai dengan berbagai sebab.

Rumus pembuatan tangga yang menggambarkan lima tingkatan tangga kehidupan, yaitu: lahir, hidup, sakit, sengsara, dan mati. Jadi cara menghitungnya adalah dari injakan pertama (1) dan jika pada lantai kedua (terakhir) jatuh pada angka 11 atau 12, 16 atau 17, artinya jatuh pada lahir atau hidup, jika 13,14,15 adalah sakit, sengsara, mati. Jadi setelah dihitung beda tinggi lantai kemudian dibagi setiap injakkan tangga yang tidak lebih dari 18 cm. Hasilnya harus 11-12, 16-17, 21-22, dst., yang terpenting adalah jatuh pada lahir atau hidup.

Tampak harus seimbang; perlu diperhatikan agar penghuni dapat harmonis, rukun dan tentram dan nyaman. Jika kurang seimbang akan berpengaruh terhadap kestabilan terhadap penghuni rumah tersebut.

Bentuk atap lancip dengan membuat jurai yang menghadap kedepan rumah dipercaya dapat menusuk penghuni di depan rumah. Jadi kurang baik untuk tetangga depan.

Untuk antisipasi maling/pencuri: ruang tidur utama tidak lebih besar dari ruang tamu, yang mencerminkan kepekaan sosialnya penghuni berkurang, dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi keluarga; amal, sodakoh, infaknya kurang, sehingga ruang tamunya lebih kecil daripada ruang tidur utama.

Pintu kamar mandi berhadapan dengan dapur mencerminkan unsur api berhadapan dengan air, maka akan mematikan. Hal ini dapat berakibat terjadinya perselingkuhan kedua orang tua. Kalau kedua orang tuanya kuat, anak-anaknya bisa menjadi terjadi penyimpangan seksual; lesbi atau homo..

Jumlah WC/ toilet lebih banyak dari jumlah penghuni atau kamar tidur (> dari 3 KM/WC), lebih besar pasak daripada tiang; lebih banyak pengeluaran daripada pendapatan.

WC tidak diperbolehkan terletak pada titik pusat/berat, diagonal bangunan, bukan bentuk tanah. Pintu Ruang utama lebar lebih besar dari belakang dan tidak dalam posisi yang lurus. Karena aliran udara hanya akan terpusat dari pintu depan langsung terbangun kebelakang tanpa tersirkulasi keseluruhan ruang, untuk membuang virus, jamur yang berada di dalam ruang tersebut. Pintu berderet tiga kamar.

Penelitian Mas Dian (2005) menyatakan bahwa pintu yang letaknya di bawah *nok*/ bubungan atap bangunan mempunyai pengaruh paling berat bagi penghuni, terutama pintu utama. Berdasarkan ilmu fisika, hal ini cukup logis, karena bentangan bubungan memikul beban yang sangat berat. Jika penyangga merupakan rongga pintu, kekuatannya akan berkurang. Jika terjadi keretakan atau geseran yang tidak diinginkan, tentu akan membahayakan orang yang lalu-lalang di bawahnya. Dari penjabaran *feng shui* tentang teori medan magnet, balok bubungan atap yang menyangga beban berat akan menekan dan sifatnya memotong, sehingga energi kehidupan seseorang juga ikut terpotong atau tertekan. Usaha yang harus dilakukan untuk pembenahan kasus ini adalah menggeser kedudukan pintu agar letaknya tidak di bawah balok bubungan atap atau mengubah bentuk atap segitiga menjadi limasan.

Kamar tidur utama ditempatkan lebih depan dari kamar tidur anak atau kamar anak tidak ditempatkan di atas ruang tidur orang tua dimaksudkan agar anak tidak melawan orang tua. Selain itu, pintu antar anggota keluarga sebaiknya tidak berhadapan karena dipercaya akan selalu ada yang dipermasalahkan.

Aliran angin, air, cahaya, lembab, suhu, perlu diperhatikan pada penataan ruang, akan berpengaruh terhadap kenyamanan penghuni dari segi termal, visual, maupun audio.

Material seperti besi, kayu, air dapat digunakan untuk kenyamanan dan dapat berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga (komunikasi, ketentraman, kesehatan). Rumah tangga akan menjadi harmonis dan bahagia.

Keselaran, keharmonisan yang diperoleh pada sebuah rumah yang mempertimbangkan kaidah *feng shui* telah banyak terbukti. Ada banyak pula yang merasakan eksis akibat menentang keselaran tersebut (Yoppy, 2008). Percaya ataupun tidak, tentu kembali pada masing-masing individu. Manusia dapat merencanakan tapi Tuhan lah yang Maha menentukan.

PENUTUP

Perpaduan *feng shui* dan ilmu Jawa kuno dalam mengatur tata ruang rumah tinggal merupakan warisan leluhur nenek moyang kita yang telah dipraktekkan di banyak Negara. Terdapat keselaran antara *feng shui* dengan Ilmu Jawa kuno, sehingga jika keduanya diaplikasikan dengan baik, akan membantu melestarikan masa lalu, untuk memperkaya desain masa depan.

Dalam pendekatan praktek perancangan arsitektur, pedoman tersebut telah banyak memberikan banyak manfaat dan penggunaannya. Semakin diperdalamnya *feng shui* dalam praktek telah

memberikan nilai tambah bagi arsitek. Namun pengetahuan ini perlu diteliti lebih jauh untuk penyempurnaan dalam perancangan arsitektur.

Petuah bijak para leluhur yang berbunyi “jangan pernah mengabaikan alam sekitar” layak direnungkan, tanpa bermaksud membentuk pola pikir yang mistis. Hal ini adalah suatu pendekatan dalam usaha untuk memperoleh keharmonisan dalam kehidupan, dan semua ketentuan adalah milik Allah. Jadi, mari kita ciptakanlah alam seharmonis mungkin pada setiap karya yang kita buat untuk selaras dan seimbang dalam semesta alam.

Perlu penelitian lebih lanjut untuk membuktikan lebih jauh lagi, dengan pendekatan ilmiah sehingga akan semakin terbuka misteri dibalik warisan leluhur, untuk pengembangan dan pelestarian budaya sehingga akan memperkaya imu arsitektur, sehingga ilmu yang telah berusia ribuan tahun tidak lekas punah.

Untuk beberapa Universitas di Indonesia *feng shui*, masih belum diajarkan. Namun, tuntutan pengguna jasa semakin bertambah, sehingga pemahaman, penelitian *feng shui* dan Jawa kuno perlu terus dilanjutkan sebagai warisan generasi pendahulu yang perlu dilestarikan, sambil diperdalam melalui pembuktian penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Dian, Mas (2005). Konsultasi Feng Shui. *Tabloid Rumah Feng Shui*.

Idrus, H.A. (1994). *Menyingkap Misteri Alam Melalui Ilmu Hong Sui untuk Menentukan Kerejekian, Kebahagiaan, Tolak Bala, dll*. Pekalongan: C.V. Bahagia.

Teh, Sidhi Wiguna (2007). *Feng Shui dan Arsitektur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yoppy, Ol. (2008). *Fengshui: Fenomena menarik, Bukan Mistik*.